

sangat mendukung (Halim, 2008). Misalnya provokasi pihak lain yang memberikan pujian (reward) atau penguatan (reinforcement) terhadap tindakan agresif yang dilakukan, seperti sorakan atau dukungan penonton sepakbola yang membuat pemain sepakbola semakin bersemangat bermain. Merujuk kepada agresivitas antarkelompok, sebagaimana sering terlihat dalam aksi demonstran yang semakin anarkis ketika aspirasi tidak digubris oleh aparat dan aksi saling dorong ketika melakukan demo, sehingga tidak jarang para demonstran melakukan aksi yang lebih. Seperti merusak fasilitas sampai aksi pukul dengan aparat kepolisian.

Tindakan anarkis tersebut bisa dijelaskan dengan teori arousal dalam modifikasi perilaku pada psikologi massa. Suasana terlalu ramai dalam kondisi yang menegangkan dan/ atau mengancam justru akan memicu peningkatan kadar adrenalin orang-orang yang ada didalam kerumunan sebagai respon alamiah dalam rangka mekanisme pertahanan diri, apalagi jika disitu ada provokasi sehingga dengan sangat mudah mereka menjadi beringas dan berani, akhirnya ikut-ikutan merusak (Halim, 2008).

Tidak hanya agresi verbal yang dilakukan, agresi nonverbal sangat sering terjadi di kota yang cukup besar di Surabaya. Seperti kriminalitas yang banyak terjadi. Kriminalitas sangat erat dengan kehidupan diperkotaan seperti Surabaya. Perkembangan kota yang sangat pesat menjadi alasan masyarakat untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Persaingan kota yang menimbulkan

masyarakat melakukan berbagai hal. Hal ini yang menyebabkan perilaku agresi seperti tindak kriminal sering terjadi. Kriminalitas merupakan bentuk agresi nonverbal. Seperti yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini di Surabaya.

Jumlah kriminalitas jalanan di Surabaya mengalami peningkatan dan didominasi kasus penjambretan. Tercatat sebanyak 97 kasus kriminalitas jalanan telah dilaporkan ke salah satu saluran radio yang ada di Surabaya. Rinciannya di bulan Januari sebanyak 27 laporan, Februari 23 laporan, Maret 19 laporan, dan April 28 laporan kriminalitas jalanan. Meski dari bulan Januari ke Februari dan Maret sempat terjadi penurunan jumlah kriminal, tapi justru di bulan April meningkat tajam dibanding Februari dan Maret.

Dari data tersebut diketahui penjambretan mendominasi kasus kriminalitas jalanan. Dilaporkan sebanyak 44 kasus penjambretan terjadi sejak Januari hingga April 2015. Selain penjambretan, dari data itu juga tercatat sejumlah kasus pencurian, perampasan dengan senjata tajam. Dan kasus kriminalitas tersebut rawan terjadi dikawasan-kawasan padat penduduk dan pemukiman kumuh. Seperti kawasan Darmo Park (Polsek Sawahan) pada tahun ini telah terjadi 155 kasus. Sedangkan di kawasan Embong Malang (Polsek Tegalsari) sebanyak 220 kasus dan Polsek Wonokromo sebanyak 176 kasus. Tindak kriminalitas ini meliputi pencurian motor, pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan

pemberatan, pembunuhan, penganiayaan berat, judi, perdagangan manusia, uang palsu, dan narkoba (www.suarasurabaya.net, 29 april 2015).

Selain itu di daerah lain juga tidak jarang terjadi kriminalitas seperti pembunuhan, kekerasan seksual, penganiayaan, dll. Seperti pembunuhan yang terjadi beberapa tahun belakangan ini. Dan pembunuhan tersebut terjadi di salah satu wilayah yang ada di Surabaya. Wilayah tersebut memiliki penduduk yang bisa dibilang cukup padat. Lingkungan merupakan hal yang menjadi perhatian cukup penting untuk saat ini. Karena lingkungan sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia. Terdapat hubungan timbal balik antara alam dan manusia. Sehingga secara potensial lingkungan yang menjadi salah satu bagian dari alam memiliki dampak yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup, baik dampak positif maupun negatif.

Begitupun pada daerah Wonokusumo, pada daerah ini banyak ditemui kriminalitas. Hal ini dilakukan oleh beberapa orang yang berasal dari daerah itu seperti; pembunuhan, begal, perampokan dan penjambretan. Dari beberapa kasus tersebut merupakan salah satu dari bentuk perilaku agresi fisik. Agresi yang ditimbulkan disebabkan oleh kepadatan penduduk yang ada di wilayah tersebut. Diketahui jumlah penduduk di wilayah ini sebanyak ± 8.192 Jiwa.

Sedangkan di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir ini berkembang cukup pesat. Baik dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya.

Mulai dari perekonomian, pendidikan, sampai jumlah penduduk. Begitupula di kota Surabaya terbilang sangat pesat kemajuannya di bidang ekonomi dan pendidikannya. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk yang ada di kota tersebut. Hal ini dibuktikan dari data sensus penduduk pada tahun 2000 bahwa jumlah penduduk di Surabaya mencapai 7, 966 juta jiwa, sedangkan dibanding tahun 2010 dari sumber badan statistika menunjukkan jumlah penduduk di Surabaya mencapai 8,463 juta jiwa, dalam hitungan prosentase mengalami peningkatan penduduk 5,87% dengan jumlah luas wilayah kota Surabaya yang sama (<http://surabayakota.bps.go.id>, 23 maret 2010).

Dengan berkembangnya kota Surabaya pada berbagai bidang maka Surabaya bisa dibilang kota metropolitan. Perekonomian yang berkembang pesat menjadi alasan yang paling utama masyarakat untuk melakukan urbanisasi. Salah satu sifat urbanisasi yang terjadi pada negara yang sedang berkembang umumnya dikatakan sebagai “*Pseudo Urbanization*” atau urbanisasi semu. Sebagai lawannya adalah sifat urbanisasi di negara-negara industri yang maju yang dikatakan sebagai “*True urbanization*” atau urbanisasi murni. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa di negara-negara maju perpindahan penduduk dari desa ke kota telah dijamin oleh tersedianya lapangan pekerjaan non pertanian di kota-kota, tetapi umumnya di negara sedang berkembang pekerjaan non pertanian di kota tidak terjamin (Sujarto, 2013).

Pertumbuhan di semua sektor pembangunan lingkungan perkotaan adalah akibat gelombang urbanisasi yang dipacu oleh pembangunan fisik sarana dan prasarana kota yang merupakan daya tarik sekaligus daya dorong bagi para warga yang ingin memperoleh peluang kehidupan lebih baik. Laju pembangunan itu pula yang menyebabkan perkembangan kota seolah tanpa arah (Dwyangga, 2009). Perkembangan kota metropolitan terkadang disertai dengan adanya perkembangan jaringan sosial ekonomi yang kompleks (Iskandar, 2013). Perkembangan tersebut cukup dirasakan oleh sebagian maupun kebanyakan orang. Sehingga perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar semakin bertambah. Perhatian terhadap lingkungan sekitar memusatkan pada ruang gerak manusia, udara yang di hirup, air minum untuk kebutuhan sehari-hari, dan infrastruktur pembangunan yang terjadi disekitar.

Kesehatan selalu menjadi akibat dari dampak lingkungan sekitar. Tidak heran banyak penyakit baru banyak bermunculan. Hal ini tidak hanya terkait dengan kesehatan fisik, namun kesehatan mental telah isu baru bagi masyarakat perkotaan. Kesehatan mental tidak hanya berhubungan dengan karakteristik individu dan rumah tangga, tetapi juga dengan fitur-fitur sosial, konteks, dan ekologi dimana individu berada. Kota memiliki bentuk, kepadatan, keragaman, dan pola interaksi social yang unik. Dan sebuah tempat memiliki relevansi tertentu bagi warganya terkait dengan kesehatan mental warganya. Wilayah perkotaan ditandai kepadatan penduduk yang tidak proposional dan secara sosial memiliki

banyak masalah (konsentrasi warga miskin, tunawisma, etnis minoritas, pendatang, dan sebagainya yang mempunyai kebutuhan mental yang juga beragam) (Halim, 2008). Ellen, Mijanovich, dan Dilman (2001) menyimpulkan bahwa kualitas lingkungan yang buruk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pemanfaatan layanan kesehatan, dan kemakluman yang secara jangka panjang berhubungan dengan akumulasi stres dan sumber daya lingkungan yang terbatas.

Pertambahan penduduk akan berdampak besar bagi kota tersebut. Dampak yang dirasakan antara lain adalah penyediaan perumahan dan air bersih bagi warga baru kota tersebut, kebutuhan akan transportasi meningkat karena penduduk yang memerlukan kendaraan bertambah, lapangan kerja yang diperlukan akan meningkat, dan sebagainya. Kebutuhan rumah yang bertambah, maka warga pendatang akan mencari lahan kosong yang dapat digunakan untuk mendirikan rumah.

Pada akhirnya kota mengalami kepadatan karena adanya fenomena tersebut. Kepadatan penduduk sudah merupakan hal yang sangat melekat pada perkotaan yang terbilang maju seperti kota Surabaya. Kota Surabaya termasuk kota yang padat penduduk. Dengan kepadatan penduduk seperti ini merupakan pemicu munculnya berbagai permasalahan yang harus dihadapi pemerintah kota. Misalnya kemacetan lalu lintas, kebutuhan air bersih yang belum terpenuhi, polusi udara, minimnya lahan hijau, kriminalitas, dan sebagainya. Tidak hanya pemerintah kota, berbagai

permasalahan tersebut berpengaruh pada aspek psikologis yang dialami oleh masyarakat kota.

Terbatasnya lahan untuk tinggal dan banyak orang yang berada di dalamnya menyebabkan munculnya kepadatan secara fisik (density). Kepadatan tersebut menyebabkan setiap individu merasa sesak secara psikis (Schmidt dan Keating,1979). Dengan situasi perkotaan yang demikian secara tidak langsung membentuk perilaku individu. Karena mau tidak mau masyarakat harus menyesuaikan dengan lingkungan yang padat penduduknya, polusi udara yang sudah terlalu banyak, dan sebagainya. Individu yang berada pada situasi yang padat dan kebisingan dapat merasakan kesesakan berat dan akan cenderung mengalami stres. Karena situasi padat dan bising dianggap sebagai tekanan yang berasal dari lingkungan. Menurut Baum (Evan, 1982) stres adalah proses yang disebabkan oleh peristiwa atau tekanan. Stres dapat menimbulkan individu kurang bisa mengontrol perilakunya. Keadaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai perilaku antisosial. Perilaku antisosial yang muncul ditengah masyarakat salah satunya adalah perilaku agresi. Pengaruh lingkungan terhadap munculnya perilaku agresi diungkapkan oleh Zillman. Zillman (dikutip oleh Saad, 2003) menyatakan teorinya tentang agresi yang memberi penekanan pada hubungan antara individu dengan lingkungan alam sekitarnya. Ada hubungan timbal balik antara keduanya, apabila lingkungan mendukung keberadaannya, maka perilaku agresi dapat diredam atau dikendalikan. Apabila alam sekelilingnya tidak

2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk membantu pemerintah kota dalam mengantisipasi dan memperbaiki permasalahan-permasalahan kota yang kemungkinan timbul akibat dari agresivitas masyarakat, khususnya wilayah yang padat penduduk dan pemukiman kumuh.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang agresivitas cukup banyak dilakukan para peneliti. Jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa agresivitas merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

Penelitian terpublikasi diantaranya; Faturochman & As'ad (1993) yang berjudul "Agresivitas warga pemukiman padat dan bising di kotamadya Bandung". Dari penelitian mempublikasikan bahwa kepadatan merupakan salah satu syarat yang menyebabkan stress pada individu.

Latifah & Suryanto (2002) yang berjudul "Pengaruh kesesakan terhadap kecenderungan agresi di rumah susun" membuktikan bahwa adanya pengaruh kesesakan terhadap perilaku agresi.

Untuk memperkuat penelitian ini maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu seperti, penelitian milik Adekunle A. Adegoke (2014) yang berjudul "*Percieved effect of overcrowding on the physical and psychological health of hostel occupants in Nigeria*" yang membuktikan bahwa kepadatan penduduk memiliki efek negatif yang signifikan pada baik kesehatan fisik dan psikologis penghuni Hostel.

Penelitian ini berjudul “Agresivitas Manusia dalam Menempati Ruang untuk Permukiman” dihasilkan oleh Parfi Khadiyanto, 2012, metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan subjek sebanyak 5.101 jiwa dengan jumlah KK sebesar 1.174 di Terboyo Wetan, Trimulyo, dan Sriwulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa, kekuatan untuk mencari penghasilan ternyata mampu mengabaikan faktor kenyamanan dan keselamatan dalam menentukan pilihan lokasi permukiman.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Kesesakan Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi Pada Remaja Di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat” dihasilkan oleh Putu Tommy Yudha, Christine, 2005, metode penelitian yang digunakan non-eksperimental dengan teknik korelasi sebagai uji hipotesis dengan subjek 70 remaja di pemukiman kumuh Rukun Tangga (RT) 1 sampai dengan RT 6, Rukun Warga (RW) 10 Kelurahan Angke. Hasil temuan intensi dalam berperilaku agresi baik itu agresi fisik maupun agresi verbal subyek cenderung rendah.

Melihat beberapa hasil penelitian terpublikasi baik dari luar negeri maupun Indonesia, persamaan yang muncul adalah topik tentang agresivitas warga, meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut ialah, *setting* tempat dan situasi lingkungan, serta penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa lebih

